Analisis Kesiapan Prodi PGMI STIT Pringsewu Lampung dalam Pembelajaran Daring Menyikapi Dampak Pandemi virus Covid 19

Apri Wahyudi¹, Idelia Marzuki², Abdul Hamid³, Evi Gusliana⁴
¹²³⁴Dosen STIT Pringsewu

¹apriwahyudistitprinsewu@gmail.com, ²idelmz61@gmail.com,
³abdulhamidpring@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of readiness for the application of e-learning in Department of Teachers Elementary School and identify any factors that are still weak in the application of e-learning in the Department of Teachers Elementary School. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The research model in this study used a questionnaire instrument namely the ELR Aydin and Tasci models to measure the readiness of implementing e-learning. The variable in this study is the level of readiness for the application of e-learning as seen from several factors, namely (1) technological factors (2) innovation factors (3) human factors (4) self-development factors. The level of readiness in this study is the level or circumstances achieved by the Department of Mathematics Education in the application of e-learning. Data analysis using ELR Aydin and Tasci models, the scores used in the assessment sheet are 5, 4, 3, 2, and 1 for each question to calculate the total score, and then the final average is calculated. The results obtained, the level of readiness for the application of e-learning in the Department of Mathematics Education obtained an average score of 4.29, which means ready in implementing e-learning but requires a slight increase. The level of readiness on the technology factor obtains an average score of 4.3 which means it is ready in implementing e-learning. The level of readiness on the innovation factor obtains an average score of 4.24 which means it is ready in implementing e-learning but requires a slight increase. The level of readiness on the human factor obtains an average score of 4.29 which means it is ready in implementing e-learning but requires a slight increase. The level of readiness on the factor of self-development obtained an average score of 4.27 which means it is ready in implementing e-learning but requires a slight increase.

Keywords: Readiness, E-Learning, Covid-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan penerapan e-learning di Jurusan Keguruan SD dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang masih lemah dalam penerapan e-learning di Jurusan Keguruan SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket yaitu model ELR Aydin dan Tasci untuk mengukur kesiapan penerapan e-learning. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kesiapan penerapan e-learning dilihat dari beberapa faktor yaitu (1) faktor teknologi (2) faktor inovasi (3) faktor manusia (4) faktor pengembangan diri. Tingkat kesiapan dalam penelitian ini adalah tingkat atau keadaan yang dicapai oleh Departemen Pendidikan Matematika dalam penerapan e-learning. Analisis data menggunakan model ELR Aydin dan Tasci, skor yang digunakan pada lembar penilaian adalah 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk setiap pertanyaan untuk menghitung skor total, kemudian dihitung rata-rata akhir. Hasil yang diperoleh, tingkat kesiapan penerapan e-learning di Jurusan Pendidikan Matematika diperoleh skor rata-rata 4,29 yang artinya siap dalam menerapkan e-learning namun membutuhkan sedikit peningkatan. Tingkat kesiapan pada faktor teknologi memperoleh skor rata-rata 4,3 yang berarti siap dalam mengimplementasikan e-learning. Tingkat kesiapan pada faktor inovasi memperoleh skor rata-rata 4,24 yang berarti siap dalam mengimplementasikan e-learning tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Tingkat kesiapan pada faktor manusia memperoleh skor rata-rata 4,29 yang berarti sudah siap dalam menerapkan e-learning namun memerlukan sedikit peningkatan. Tingkat kesiapan pada faktor pengembangan diri diperoleh skor rata-rata 4,27 yang berarti sudah siap dalam menerapkan e-learning namun memerlukan sedikit peningkatan.

Kata kunci: Kesiapan, E-Learning, Covid-19

PENDAHULUAN

Semenjak mewabahnya Virus corona (Covid-19) di Indonesia membuat banyak universitas menghentikan proses pembelajaran dengan tatap muka. Sebagai gantinya, pembelajaran dilakukan jarak jauh (daring) (Mamluah & Maulidi, 2021; Wahyudi, 2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem meninstruksikan berbagai universitas menerapkan pembelajaran jarak jauh. Dengan diadakannya pembelajaran daring diharapkan membantu mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dalam kondisi *social distancing*. Tidak menutup kemungkinan, jika mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuannya tentang teknologi pada saat ini.

Tetapi budaya atau kebiasaan baru tentu saja tidak seperti membalikan telapak tangan langsung berubah. Perlu sebuah proses yang secara perlahan-lahan agar menjadi budaya atau kebiasaan dalam pembelajaran daring dari sebelumnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode klasikal yang sudah terbiasa diikuti. Küsel et al. (2020) membahas dari perspektif kesiapan dalam implementasi pembelajaran daring (*readiness assessment tool for an e-learning environment implementation*). Dua peran utama yang disebutkan dapat mendorong kesuksesan pembelajaran daring di universitas, yaitu peserta pendidikan dan pelatihan serta dosen. Indikatornya meliputi kesiapan akses teknologi, keterampilan teknologi yang dimiliki dosen, mahasiswa dan kesiapan institusi (Aldahdouh et al., 2020; Susilo et al., 2020).

Dari indikator keterampilan teknologi, tentu saja bagi para milenial tidak terlalu memiliki banyak hambatan. Karena generasi milenial sudah populer dan terbiasa sekali dengan penggunaan teknologi informasi dan komputer (TIK). Adapun indikator lainnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah kesiapan peserta pendidikan dan pelatihan menyangkut sikap dan perilaku seperti kebiasaan, kemampuan, motivasi dan manajemen waktu untuk mengikuti proses pembelajaran (Bates, 2014).

Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dikenal sebagai pembelajaran daring (Aunurrahman, 2009; Choirudin, 2015). Pembelajaran daring dapat diartikan pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik yang memberikan fleksibilitas kepada dosen dan mahasiswa. Pembelajaran tidak terbatas hanya di kelas saja ketika dosen tidak hadir di kelas, dosen dapat memberikan materi dan tugas melalui daring,

mahasiswa memberikan umpan balik dengan mengakses materi dan mengerjakan tugas (Subandi et al., 2018).

Pembelajaran daring tidak serta merta dapat diterapkan di lingkungan kampus, untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan banyak tergantung kepada proses pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa. Slameto (2013) mengungkapkan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan mempunyai banyak faktor, salah satunya faktor psikologis yang di dalamnya adalah kesiapan. Penerapan daring membutuhkan kesiapan baik infrastruktur maupun kultur organisasi. Kesiapan ini dikenal dengan istilah *E-Learning Readiness* (ELR). Pengukuran ELR dilakukan agar organisasi dapat mengetahui tingkat kesiapannya (Cengiz Hakan, 2005). Dengan mengetahui tingkat kesiapannya, universitas dapat menentukan kebijakan atau strategi yang akan ditentukan.

Teknologi merupakan pengembangan suatu produk, kedisiplinan, prosedur-prosedur, alat-alat dan teknik-teknik yang disatukan membentuk suatu inovasi. Teknologi adalah proses yang meningkatkan nilai tambah, produk yang digunakan atau dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem dimana proses dan produk itu digunakan (Abdulahak, Ishak & Deny, 2013). Teknologi dalam pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan kegiatan pembelajaran sehingga mahasiswa lebih kritis dalam menghadapi masalah dan bertujuan pada terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa (Chopra Verma et al., 2020; Istiningsih, 2012). Semua bentuk teknologi pada dasarnya memiliki tujuan memperingan dan mempermudah kegiatan manusia, memperingan usaha manusia, meningkatkan hasil, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada.

ELR didefinisikan sebagai sejauh mana suatu masyarakat siap, dan memiliki potensi untuk berpartisipasi dalam jaringan global (Vosloo, 2009). Menurut Kurniawan (2020) ELR juga didefinisikan sebagai tingkat dimana masyarakat memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam jaringan dunia. Hal tersebut diukur dengan menilai kemajuan relatif dari suatu daerah yang mengadopsi teknologi informasi dan penerapannya. Menurut Borotis dan Poulymenakou dalam (Priyanto, Sofyan H, 2017), ELR merupakan kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk melaksanakan, melakukan tindakan dan membuat pengalaman *e-learning*.

ELR memiliki andil dalam kesuksesan program pendidikan yang menggunakan

teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan akademik (Kaur, K & Abas, 2004). Menurut Rosenberg dalam (Priyanto, Sofyan H, 2017), ELR merupakan instrumen yang efektif untuk mengevaluasi efektifitas strategi universitas dalam menerapkan pembelajaran daring dan menjadi dasar untuk mengevaluasi. Pengukuran ELR pada model yang digunakan, dengan demikian pemilihan komponen ELR dasar pembentukan model menjadi tolak ukur dalam melakukan pengukuran ELR tidak terbatas pada persiapan sebelum penerapan saja, tetapi juga dapat dilakukan untuk organisasi yang telah melakukan penerapan daring. Sehingga hasil dari evaluasi ini bisa dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada masa pengembangan berikutnya. Beberapa faktor yang dapat menjadi tolak ukur kesiapan penyelenggaraan daring yaitu (1) faktor teknologi (2) faktor inovasi (3) faktor manusia (4) faktor pengembangan diri (Cengiz Hakan, 2005). Faktor-faktor ini menganalisis sumber daya yang dimiliki di Kampus tidak hanya faktor peralatan tetapi juga menganalisis keterampilan dan sikap dari pengguna dan pengelola.

Fasilitas yang ada di kampus diharapkan dapat menunjang penggunaan daring, agar mahasiswa dan dosen dimudahkan dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi kampus belum mengetahui apakah fasilitas tersebut sudah dapat menunjang penerapan daring di tengah merebahnya wabah Virus Covid-19 (Corona) di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sugiyono, 2017). Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrument kuesioner. Tujuan instrumen kuesioner adalah memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak. Kuesioner disebarkan kepada responden dengan tujuan mendapatkan data yang akan dijadikan informasi yang relevan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1 sampai 5. Responden dalam penelitian ini merupakan dosen.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ELR Aydin dan Tasci untuk mengukur kesiapan penerapan pembelajaran daring. Model ELR Aydin dan Tasci sudah dikembangkan serta disesuaikan agar dapat

digunakan Model ELR Aydin dan Tasci menggunakan empat faktor kesiapan yakni teknologi, inovasi, manusia, dan pengembangan diri. Model ini akan memberikan skor tingkat kesiapan penerapan daring suatu kampus. Model ini dapat diterapkan sebelum penerapan daring dengan memberikan hasil skor kesiapan. Model ini juga dapat diterapkan sesudah penerapan daring dengan memberikan hasil berupa evaluasi untuk kelanjutan penerapan daring. Skor ELR yang sudah diketahui akan dievaluasi faktor mana yang masih lemah ataupun yang sudah siap dalam penerapannya.

Penelitian akan dilaksanakan di Prodi PGMI STIT Pringsewu Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Dosen di Prodi PGMI. Sampel dalam penelitian ini adalah dihitung menggunakan teori (Arikunto, 2016) yaitu populasi kurang dari 100 maka jumlah sampel sama dengan populasi. Maka sampel pada penelitian ini keseluruhan Dosen di Prodi PGMI STIT Pringsewu Lampung berjumlah 10 orang.

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kesiapan penerapan daring yang dilihat dari beberapa faktor yaitu (1) faktor teknologi (2) faktor inovasi (3) faktor manusia (4) faktor pengembangan diri. Tingkat kesiapan dalam penelitian ini merupakan tingkatan atau keadaan yang dicapai Prodi PGMI dalam penerapan daring. Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan model ELR (Cengiz Hakan, 2005). Aydin dan Tasci (2005) Skor yang digunakan dalam lembar penilaian yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk tiap pertanyaan. Setelah lembar penilaian diisi oleh responden akan diperoleh skor total.

Skor rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan akan dinilai menggunakan skala penilaian model ELR Aydin dan Tasci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data berupa hasil angket yang diperoleh dari responden sebanyak 10 dosen kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan model ELR (Cengiz Hakan, 2005). Angket penelitian ini memiliki 36 pertanyaan dengan alternatif jawaban “Sangat Setuju” dengan skor 5, “Setuju” dengan skor 4, “Netral” dengan skor 3, “Tidak setuju” dengan skor 2, dan “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 1. Tujuan penggunaan angket pada penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan penerapan *e-learning* di Prodi PGMI.

Hasil skor akhir didapatkan dari perhitungan perolehan data hasil penelitian, dapat dilihat pada lampiran Hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan penilaian ELR yang dikemukakan oleh (Cengiz Hakan, 2005). Faktor Teknologi Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Jurusan Pendidikan Matematika pada faktor teknologi dinilai dari 3 sisi yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor teknologi adalah 11 butir yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan ELR Faktor Teknologi

Sisi	Butir	Total	Rata-Rata	Skor Rata-Rata
Sumberdaya	Q3	112	4,48	4,52
	Q4	119	4,76	
	Q5	108	4,32	
Keterampilan	Q7	104	4,16	4,05
	Q8	97	3,88	
	Q9	103	4,12	
Sikap	Q10	103	4,12	4,33
	Q15	112	4,48	
	Q18	108	4,32	
	Q19	105	4,2	
	Q34	113	4,52	
Skor Rata-Rata Faktor				4,33

Sumber Data: Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan kesiapan penerapan factor teknologi daring Prodi PGMI meliputi 3 sisi pengukuran yaitu: (1) Sumber daya yang berupa pengukuran akses ke komputer dan internet memperoleh skor rata-rata 4,52; (2) Keterampilan pengukuran kemampuan untuk menggunakan computer dan internet memperoleh skor rata-rata 4,05; (3) Sikap positif terhadap penggunaan teknologi daring memperoleh skor rata-rata 4,33.

Faktor Inovasi

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Prodi PGMI pada faktor inovasi dinilai dari 3 sisi yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor inovasi adalah 7 butir yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan ELR Faktor Inovasi

Sisi	Butir	Total	Rata-Rata	Skor Rata-Rata
Sumberdaya	Q30	103	4,12	4,12
Keterampilan	Q6	108	4,32	4,28
	Q28	106	4,24	
	Q11	108	4,32	
Sikap	Q12	105	4,20	4,32
	Q17	107	4,28	

Q36	112	4,48
Skor Rata-Rata Faktor		4,24

Sumber Data: Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2. di atas, perhitungan kesiapan penerapan daring faktor inovasi di Prodi PGMI meliputi 3 sisi pengukuran yaitu: (1) sumber daya, berupa rintangan atau halangan dalam penerapan daring memperoleh skor rata-rata sebesar 4,12; (2) keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk mengadaptasi perubahan (pembaharuan atau inovasi) memperoleh rata-rata sebesar 4,28; (3) sikap, berupa keterbukaan terhadap pembaharuan (inovasi) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,32 Berdasarkan penilaian ELR yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005) pada perhitungan untuk factor inovasi skor rata-rata sebesar 4,24 termasuk dalam kategori siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan.

Faktor Manusia

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Prodi PGMI pada faktor manusia dinilai dari 2 sisi yaitu sumber daya dan keterampilan. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor manusia adalah 7 butir yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan ELR Faktor Manusia

Sisi	Butir	Total	Rata-Rata	Skor Rata-Rata
Sumberdaya	Q1	113	4,52	4,34
	Q2	106	4,24	
	Q24	106	4,24	
	Q25	110	4,40	
	Q29	107	4,28	
Keterampilan	Q26	107	4,28	4,24
	Q27	105	4,20	
Skor Rata-Rata Faktor				4,29

Sumber Data: Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas, perhitungan kesiapan penerapan daring faktor manusia di Prodi PGMI meliputi 2 sisi pengukuran yaitu (1) sumber daya, berupa dosen dan mahasiswa yang berpendidikan, dosen yang berpengalaman, pendukung (pelopor), penyedia jasa dan pihak eksternal memperoleh skor rata-rata sebesar 4,34; (2) keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk belajar melalui daring memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24. Berdasarkan rentang nilai dan kategori ELR yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005) hasil perhitungan untuk faktor manusia didapatkan skor rata-rata sebesar 4,29.

Faktor Pengembangan Diri

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Prodi PGMI pada faktor pengembangan diri dinilai dari 3 sisi yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor manusia adalah 11 butir soal yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan ELR Faktor Pengembangan Diri

Sisi	Butir	Total	Rata-Rata	Skor Rata-Rata
Sumberdaya	Q20	106	4,24	4,28
	Q21	103	4,12	
	Q22	112	4,48	
Keterampilan	Q36	112	4,48	4,26
	Q14	101	4,04	
	Q16	112	4,48	
Sikap	Q31	106	4,24	4,28
	Q32	103	4,12	
	Q33	104	4,16	
	Q23	110	4,40	
	Q13	107	4,28	
Skor Rata-Rata Faktor				4,27

Sumber Data: Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel di atas, perhitungan kesiapan penerapan daring faktor pengembangan diri di Prodi PGMI meliputi 3 sisi pengukuran yaitu (1) sumber daya, berupa anggaran internal memperoleh skor rata-rata sebesar 4,28; (2) keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk manajemen waktu memperoleh skor rata-rata sebesar 4,26; (3) sikap, berupa kepercayaan terhadap pengembangan diri memperoleh skor rata-rata sebesar 4,28.

Pembahasan

Faktor Teknologi

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Pendidikan Matematika pada faktor teknologi dinilai dari 3 sisi yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor teknologi adalah 11 butir. Berdasarkan rentang nilai dan kategori ELR yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005) hasil perhitungan untuk faktor teknologi diperoleh skor rata-rata sebesar 4,3 termasuk dalam kategori siap dan penerapan daring dapat dilanjutkan. Dari 3 sisi perhitungan untuk pengukuran faktor teknologi sisi sumber daya yang memperoleh skor paling tinggi. Hasil perhitungan untuk faktor teknologi pada sisi sumber daya, yang berupa pengukuran akses ke

komputer dan internet memperoleh skor rata-rata sebesar 4,52.

Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi di Prodi PGMI sudah memadai dan dapat dijadikan sebagai keunggulan Prodi PGMI untuk menerapkan daring dalam proses pembelajaran. Teknologi terdiri dari dua komponen yakni perangkat keras dan lunak. Perangkat keras meliputi komponen fisik yang dimiliki Prodi PGMI seperti server dan jaringan serta kebutuhan untuk pengguna daring untuk mengakses, sedangkan perangkat lunak merupakan aspek informasi yang membantu untuk menggunakan perangkat keras untuk mengakses daring. Perangkat lunak *Google Classroom* yang digunakan Prodi PGMI untuk menerapkan pembelajaran daring. *Google Classroom* merupakan platform *online* untuk mendorong kegiatan pembelajaran yang didapatkan secara gratis atau tidak berbayar (Subandi et al, 2018).

Hasil perhitungan untuk faktor teknologi pada sisi keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet memperoleh skor rata-rata sebesar 4,05. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI memiliki kemampuan untuk menggunakan komputer dan internet dalam menerapkan pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa memiliki kemampuan penggunaan komputer dasar yakni mengetik, mengakses internet menyunting *file*, dan lain-lain. Selain itu, dosen dan mahasiswa juga sudah memiliki kemampuan internet dasar yakni *e-mail*, *searching*, *download*, dan lain-lain.

Hasil perhitungan untuk faktor teknologi pada sisi sikap, berupa sikap positif terhadap penggunaan teknologi daring memperoleh skor rata-rata sebesar 4,33. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI sudah memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknologi daring. Hal ini sejalan dengan penelitian Syaifudin Al Fajri (2018) yang menunjukkan bahwa menggunakan komputer dan internet dalam menerapkan pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI antusias menggunakan daring dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI menerima pembaharuan teknologi untuk media pembelajaran yakni penggunaan dokumen digital pengganti dokumen cetak.

Faktor Inovasi

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Prodi PGMI pada faktor inovasi dinilai dari 3 sisi yaitu sumber daya, keterampilan, dan

sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor inovasi adalah 7 butir. Berdasarkan penilaian ELR yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005) pada perhitungan untuk factor inovasi skor rata-rata sebesar 4,24 termasuk dalam kategori siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan.

Hasil perhitungan untuk faktor inovasi pada sisi sumber daya yakni berupa rintangan atau halangan dalam penerapan daring memperoleh skor rata-rata sebesar 4,12. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI sudah mampu beradaptasi dengan pembelajaran daring meskipun masih terdapat persoalan internal atau eksternal kampus yang dapat menghambat dalam penerapan daring.

Hasil perhitungan untuk faktor inovasi pada sisi keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk mengadaptasi perubahan (pembaharuan atau inovasi) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,28. Hal ini menunjukkan bahwa Prodi PGMI sudah mampu mengadaptasi perubahan atau inovasi akan tetapi perlu adanya peningkatan. Hasil perhitungan untuk faktor inovasi pada sisi sikap, berupa keterbukaan terhadap pembaharuan atau inovasi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,32. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI sudah bisa menerima setiap pembaharuan teknologi dan perubahan proses pembelajaran dengan menerapkan daring. Akan tetapi, peningkatan inovasi pada dosen dan mahasiswa masih diperlukan untuk agar penerapan pembelajaran *e-learning* dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa faktor inovasi sudah siap akan tetapi masih perlu adanya peningkatan. Hasil perhitungan faktor inovasi dari 3 sisi pengukuran, sisi sumber daya memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Prodi PGMI masih memiliki permasalahan internal atau eksternal yang menghambat dalam penerapan *e-learning* untuk itu permasalahan tersebut harus segera diselesaikan agar tidak mengganggu penerapan daring dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setia, 2016; Wadiyanto, 2013) bahwa faktor inovasi dipengaruhi oleh pengalaman dari sumber daya manusianya maka pihak kampus perlu memberikan arahan dalam menentukan strategi implementasi penerapan daring sebagai alat bantu untuk proses pembelajaran. Pihak pimpinan diharapkan mengeluarkan kebijakan terkait dengan penggunaan daring diantaranya

adalah mengeluarkan perintah untuk menggunakan daring kepada para dosen sebagai media pembelajaran yang dapat membantu dalam proses pengajaran.

Faktor Manusia

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Prodi PGMI pada faktor manusia dinilai dari 2 sisi yaitu sumber daya dan keterampilan. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor manusia adalah 7 butir. Berdasarkan rentang nilai dan kategori ELR yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005) hasil perhitungan untuk faktor manusia didapatkan skor rata-rata sebesar 4,29. Ini adalah termasuk dalam kategori siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan sumber daya manusia. Hasil perhitungan faktor manusia dari 2 sisi pengukuran, sisi sumber daya memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya di Prodi PGMI masih perlu meningkatkan sumber daya manusianya baik dosen maupun mahasiswa.

Hasil perhitungan untuk faktor manusia pada sisi sumber daya, berupa dosen dan mahasiswa yang berpendidikan, dosen yang berpengalaman, pendukung *e-learning* (pelopor), penyedia jasa dan pihak eksternal memperoleh skor rata-rata sebesar 4,34. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI sudah memahami apa itu daring. Selain itu, sebagian besar dosen di Prodi PGMI sudah memiliki pengalaman mengorganisasi dan mengevaluasi pembelajaran berbasis daring sehingga dapat saling membantu dalam menerapkan pembelajaran daring.

Hasil perhitungan untuk faktor manusia pada sisi keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk belajar melalui daring memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI sudah mampu menggunakan daring

Kesiapan faktor manusia di Prodi PGMI dalam menerapkan daring termasuk dalam kategori siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas dosen dengan memberikan pelatihan daring. Dosen yang sudah memiliki keahlian dan pengalaman diharapkan dapat memanfaatkan *e-learning* dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Ronny Faslah (2017) menunjukkan indeks *e-learning readiness*, hasil penelitian menggambarkan bahwa program studi ini unggul pada faktor manusia tetapi perlu peningkatan kualitas. Untuk itu untuk

meningkatkan kualitas dosen serta kualitas mahasiswa yaitu dengan memberikan pelatihan daring, agar mahasiswa memanfaatkan daring dengan baik. Selain itu perlu ditingkatkan kualitas hubungan antara mahasiswa dengan dosen. Peningkatan pada hubungan mahasiswa dan dosen dimaksudkan agar dosen dapat bekerja sama dengan mahasiswa saat proses belajar mengajar dengan daring, sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik.

Pihak kampus perlu meningkatkan sosialisasi mengenai penggunaan daring serta manfaat dari penggunaan daring. Serta membuat suatu petunjuk penggunaan lebih sederhana dan dapat dengan mudah dipahami. Selain itu diperlukan adanya dukungan dana dan pembuatan rincian anggaran untuk menerapkan daring antara lain penyediaan infrastruktur jaringan internet, pengembangan aplikasi, perawatan atau *maintenance* serta alokasi dana untuk pengelola atau *administrator e-learning* yang menangani daring sehingga dapat diimplementasikan dengan baik.

Faktor Pengembangan Diri

Pengukuran tingkat kesiapan penerapan ELR di Prodi PGMI pada faktor pengembangan diri dinilai dari 3 sisi yaitu sumber daya, keterampilan, dan sikap. Jumlah butir pertanyaan untuk faktor manusia adalah 11 butir. Berdasarkan penilaian ELR yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005) pada perhitungan untuk faktor pengembangan diri skor rata-rata sebesar 4,27 termasuk dalam kategori siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pada faktor pengembangan diri.

Hasil perhitungan untuk faktor pengembangan diri pada sisi sumber daya, berupa anggaran internal untuk daring memperoleh skor rata-rata sebesar 4,28. Hal ini menunjukkan bahwa Prodi PGMI sudah memiliki dana untuk membuat anggaran dalam penerapan daring di kampus. Kampus juga sudah memiliki waktu khusus untuk membahas tentang dana anggaran penerapan daring. Akan tetapi, anggaran untuk daring masih perlu ditingkatkan.

Hasil perhitungan untuk faktor pengembangan diri pada sisi keterampilan, berupa pengukuran kemampuan untuk manajemen waktu memperoleh skor rata-rata sebesar 4,26. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI sudah meluangkan waktu untuk belajar menerima perubahan proses pembelajaran dengan menerapkan daring dalam kegiatan

pembelajaran. Akan tetapi, waktu yang diluangkan untuk belajar menerima perubahan proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Hasil perhitungan untuk faktor pengembangan diri pada sisi sikap, berupa pengukuran tingkat kepercayaan terhadap pengembangan diri memperoleh skor rata-rata sebesar 4,28. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa di Prodi PGMI memiliki tingkat kepercayaan terhadap pengembangan diri bahwa daring dapat membantu dan meningkatkan proses pembelajaran.

Hasil perhitungan faktor pengembangan diri dari 3 sisi pengukuran sisi sumber daya berkaitan dengan anggaran internal untuk daring memperoleh skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pada alokasi anggaran dana untuk penerapan daring di Prodi PGMI.

Berdasarkan hasil skor penilaian ELR dengan model Aydin dan Tasci (2005) pada Gambar 3 maka dapat diketahui bahwa Prodi PGMI mempunyai skor $ELR, 4,00 \leq \bar{x} \leq 4,32$. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prodi PGMI siap untuk menerapkan daring tetapi masih membutuhkan sedikit peningkatan dalam faktor inovasi, manusia dan pengembangan diri. Sedangkan untuk faktor teknologi Prodi PGMI termasuk dalam kategori siap dan penerapan daring dapat dilanjutkan. Peningkatan skor ELR pada setiap faktor penilaian ELR diperlukan guna meningkatkan kualitas penggunaan daring dalam proses pembelajaran. Perlu adanya sosialisasi tentang manfaat yang didapatkan dari menggunakan daring sehingga dosen dan mahasiswa dapat menggunakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan Napitupulu (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 8 faktor kesiapan ELR, ada 5 faktor yang termasuk dalam kategori siap adalah *psychological readiness*, *sociological readiness*, *environmental readiness*, *technological skill readiness* dan *content readiness*. Sedangkan 5 faktor lainnya termasuk dalam kategori yang tidak siap yaitu *human resource readiness*, *financial readiness*, *equipment readiness*, *Innovation readiness* dan *Institution readiness*. Ketersediaan sumber daya manusia yang rendah, tidak adanya komitmen manajemen terhadap dukungan biaya implementasi, infrastruktur yang kurang memadai, inovasi yang rendah serta tidak adanya keberadaan unit yang mengelola sistem daring menjadi prioritas perbaikan bagi institusi untuk meningkatkan keberhasilan implementasi daring di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tingkat kesiapan penerapan daring di Prodi PGMI dapat disimpulkan bahwa: (1) Tingkat kesiapan penerapan daring di Prodi PGMI memperoleh skor rata-rata sebesar 4,29 yang berarti siap dalam menerapkan daring tetapi membutuhkan sedikit peningkatan, (2) Tingkat kesiapan pada faktor teknologi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,3 yang berarti siap dalam menerapkan daring, (3) Tingkat kesiapan pada faktor inovasi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 yang berarti siap dalam menerapkan daring tetapi membutuhkan sedikit peningkatan, (4) Tingkat kesiapan pada faktor manusia memperoleh skor rata-rata sebesar 4,29 yang berarti siap dalam menerapkan daring tetapi membutuhkan sedikit peningkatan Tingkat kesiapan pada faktor pengembangan diri memperoleh skor rata-rata sebesar 4,27 yang berarti siap dalam menerapkan daring tetapi membutuhkan sedikit peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan yaitu perlunya peningkatan dan perbaikan pada beberapa faktor kesiapan penerapan daring, yaitu pada faktor inovasi, manusia, dan pengembangan diri. Peningkatan ini bertujuan agar penerapan daring dalam proses pembelajaran di Prodi PGMI dapat berjalan dengan baik sehingga hasil belajar mahasiswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, Ishak & Deny, D. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Aldahdouh, T. Z., Nokelainen, P., & Korhonen, V. (2020). Technology and Social Media Usage in Higher Education: The Influence of Individual Innovativeness. *SAGE Open*, 10(1), 2158244019899441. <https://doi.org/10.1177/2158244019899441>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Bates, T. (2014). *The Role of Technology in Distance Education (Routledge Revivals)*. Routledge.
- Cengiz Hakan, A. & T. D. (2005). Measuring Readiness for E-Learning: Reflection from an Emerging Country. *Educational Technology & Society*, 8(4).
- Choirudin. (2015). *Efektifitas Pembelajaran Matematika Dengan E-Learning Berbasis Schoology* [Masters, Universitas Terbuka]. <http://repository.ut.ac.id/6907/>
- Chopra Verma, Cosmena Mahapatra, & Archana Verma. (2020). *New Paradigm in eLearning Technologies Arising Due To Covid-19 Crisis*. EPFRA.
- Istiningsih. (2012). *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*. Skripta.
- Kaur, K & Abas, Z. (2004). An Assessment of E-Learning Readiness at The Open University Malaysia. *ICCE2004*.
- Kurniawan, S. R. S. (2020). *Analisis Tingkat Kesiapan Civitas Akademika Universitas Atma Jaya Yogyakarta dalam Penerapan Metode Belajar Blended Learning menggunakan Metode ELR (E-Learning Readiness)*. Universitas Atma Jaya.
- Küsel, J., Martin, F., & Markic, S. (2020). University Students' Readiness for Using Digital Media and Online Learning—Comparison between Germany and the USA. *Education Sciences*, 10(11), 313. <https://doi.org/10.3390/educsci10110313>
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869–877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.800>
- Priyanto, Sofyan.H, Surjono. H. (2017). The Derteminants of E-Learning Usage by Teacher of Vocational High Schools in The Yogyakarta Special Region. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Setia, H. B. (2016). Analisis Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi E-learning Studi Kasus: UPN Veteran Jakarta. *Journal*.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Subandi, S., Choirudin, C., Mahmudi, M., Nizaruddin, N., & Hermanita, H. (2018). Building Interactive Communication with Google Classroom. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.13), 460–463. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.13.18141>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susilo, A., Darajat, O., & Suhardi, D. A. (2020). Survei Kesiapan Dan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Proses Pembelajaran Dalam Jaringan Universitas Terbuka Saat Pandemic Covid 19. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 20(2), 114–130. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v20i2.839>. 2019
- Vosloo, S. & J.-P. van B. (2009). *E-Government and E-readiness of Non-Profit Organisations in The Western Cape, South Africa*.
- Wadiyanto, H. N. & I. nur. (2013). Tingkat Kesiapan Implementasi E-Learning di SMA Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, Tahun 1 No*.
- Wahyudi, I. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh (Daring) di Era pandemic covid-19. *Jurnal Kurikula*, 5(1), 23–33.